

NETNOGRAFI DIGITAL SLANG: DINAMIKA DAN FAKTOR VIRALITAS TREND BAHASA GEN Z PADA PLATFORM X

Silvi¹, Ninah Hasanah², Arief Loekman³

¹⁻³Institut Pendidikan Indonesia

[1vilyoraa09@gmail.com](mailto:vilyoraa09@gmail.com), [2ninahhasanah@gmail.com](mailto:ninahhasanah@gmail.com) [3riefloe@gmail.com](mailto:riefloe@gmail.com)

ABSTRACT

The development of social media has transformed the ways in which young generations form and use language in digital spaces. Platform X represents one example of this dynamic, as it demonstrates discrete, creative, and context-sensitive language practices. This study aims to describe the forms of slang language variations used by Gen Z on platform X and to explain the factors that encourage the emergence of these slang variations as trends from a digital sosiolinguistic perspective. The research employs a descriptive qualitative method with a netnographic approach. The data sources consist of posts and interactions by Gen Z users on platform X that contain slang expression. Data collection techniques include social media observation and documentation. The findings reveal that slang language variations used by Gen Z on platform X involve the creation of new terms. The variations are influenced by several factors, including social identity, linguistic creativity, and the distinctive characteristics of digital communication. The findings indicate that slang language on platform X functions not only as a communication tool but also as a means expressing identity and reinforcing social membership among Gen Z.

Keywords: Slang, Gen Z, Platform X

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara generasi muda dalam membentuk dan menggunakan Bahasa dalam ruang digital. Platform X menjadi salah satu contoh yang menunjukkan dinamika tersebut dengan penggunaan bahasa yang beragam, kreatif, dan sesuai dengan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk variasi Bahasa Slang yang digunakan oleh Gen Z di platform X, serta menjelaskan faktor-faktor yang mendorong munculnya variasi Bahasa Slang tersebut sehingga menjadi tren dari perspektif sosiolinguistik digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan netnografi. Sumber data diambil dari unggahan dan interaksi pengguna Gen Z di platform X yang mengandung Bahasa Slang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi media sosial dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi slang Gen Z di platform X mencakup pembentukan istilah baru dan serapan Bahasa daerah. Variasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu identitas sosial, rasa solidaritas dalam kelompok, kekreatifan dalam

bahasa, serta ciri khas komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Slang di *platform X* tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan identitas dan memperkuat keanggotaan social Gen Z.

Kata Kunci: Bahasa Slang, Gen Z, *Platform X*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap interaksi manusia, terutama dalam cara generasi muda memproduksi dan menggunakan bahasa. *Platform media sosial* seperti X (sebelumnya Twitter) telah menjadi ruang public digital yang sangat dinamis, di mana proses pertukaran informasi terjadi secara instan dan massif.

Platform X tidak hanya dipakai untuk berkomunikasi tetapi juga dipakai sebagai tempat praktik sosiolinguistik yang menunjukkan perubahan dalam variasi bahasa, identitas social, serta hubungan kekuasaan simbolik antar pengguna (Rahmadhani dkk., 2024). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem tanda linguistik semata, tetapi juga sebagai sumber daya semiotik yang digunakan untuk menyampaikan makna sosial.

Gen Z tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital,

karena dengan media sosial, mereka menciptakan bentuk-bentuk Bahasa kreatif, fleksibel, dan kontekstual. Bahasa slang tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, tetapi juga sebagai penanda keanggotaan dalam kelompok maupun identitas generasional Barton & Lee, 2023). Dalam *platform X*, Bahasa Slang cepat berkembang melalui interaksi singkat, penggunaan tanda-tanda multimodal, serta algoritma yang memperluas cakupan wacana.

Salah satu fenomena unik yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya transformasi Bahasa dari media lisan ke dalam tulisan digital. Pembentukan utama viralitas Bahasa slang dalam penelitian ini adalah siniar hiburan. Siniar memberikan tuturan lisan yang spontan, santai, dan dekat, dengan kehidupan sehari-hari Gen Z. Ketika potongan siniar beredar di platform kembali di *platform X*, Bahasa tersebut mengalami proses resemitisasi, yaitu perubahan bentuk

dan makna dari media lisan ke media tulisan digital (KhosraviNik, 2022). Proses ini memungkinkan Bahasa dalam siniar berubah menjadi symbol humor, ironi, atau kritik sosial yang digunakan secara berulang oleh pengguna.

Sosiolinguistik digital menegaskan bahwa cara berkomunikasi di media sosial harus dianalisis dengan mempertimbangkan teknologi, budaya popular, dan interaksi sosial secara daring. Bahasa di ruang digital bersifat performative, bermuat pada audiens, dan berfungsi sebagai alat pembentukan identitas (Ilhami & Mahmud Yunus Batusangkar, 2024). Maka dari itu, penelitian mengenai variasi Bahasa Slang Gen Z di *platform X* penting untuk memahami perkembangan Bahasa Indonesia saat ini dalam ekosistem media digital.

Meskipun penelitian mengenai Bahasa Slang telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih fokus terhadap deskripsi bentuk linguistik atau aspek sosial secara umum. Penelitian yang secara spesifik menggabungkan antara pendekatan netnografi dan sosiolinguistik digital dengan mengikuti alur wacana dari siniar ke *platform X* masih sangat

terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan proses pembentukan tren Bahasa secara lintas media dan praktik sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada variasi Bahasa Slang Gen Z di *platform X* dalam perspektif sosiolinguistik digital dengan pendekatan netnografi. Penelitian ini dibatasi pada aspek kebahasaan, khususnya bentuk Bahasa slang, fungsi sosial, dan makna yang muncul dalam unggahan Gen Z di *platform X* yang bersumber dari siniar Keluarga Artis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: 1) Bagaimana bentuk variasi bahasa slang yang muncul dari siniar Keluarga Artis dan diadopsi oleh Gen Z di *platform X*? 2) apa saja faktor yang menyebabkan Bahasa Slang tersebut menjadi tren di kalangan Gen Z?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan netnografi. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

memahami secara mendalam praktik kebahasaan Gen Z di ruang digital, khususnya Bahasa slang yang berkembang di *platform X*.

Pendekatan netnografi digunakan sebagai strategi metodologis untuk mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis adanya interaksi kebahasaan yang berlangsung secara natural di ruang digital tanpa melakukan interaksi langsung terhadap subjek penelitian.

Data penelitian berupa kata yang muncul dalam unggahan Gen Z di *platform X* yang berasal dari siniar Keluarga Artis. Sumber data diperoleh dari unggahan pengguna Gen Z di *platform X* dan episode-episode terpilih siniar Keluarga Artis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi media sosial dan dokumentasi. Peneliti melakaukan penelusuran konten di *platform X* menggunakan kata kunci, tagar, dan nama siniar hiburan yang relevan. Setiap data yang ditemukan didokumentasikan dalam bentuk transkrip untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data dikakukan melalui beberapa tahapan. Pertama peneliti melakukan reduksi data

dengan memilih kata yang memenuhi kriteria Bahasa slang Gen Z. Kedua, peneliti melakukan penyajian data ke dalam bentuk yang terstruktur sehingga memudahkan dalam memahami pola, pengaruh, dan kecenderungan yang muncul. Ketiga, peneliti menarik Kesimpulan dengan menjelaskan temuan yang muncul dari data yang telah disajikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai bentuk variasi Bahasa Slang yang digunakan oleh Gen Z di *platform X* serta proses kebahasaan yang menjadikannya sebagai tren linguistic di ruang digital. Data penelitian berjumlah tiga ratus unggahan yang terdiri atas lima puluh unggahan untuk masing-masing enam Bahasa Slang yaitu *mihu-mihu*, *mahi-mahi*, *najong*, *bhapp*, *zhamm*, dan *vhomb*. Seluruh data diperoleh dari unggahan Gen Z di *platform X* yang mengadaptasi potongan tuturan siniar Keluarga Artis yang sempat viral.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, keenam Bahasa Slang tersebut digunakan secara konsisten dan produktif oleh kalangan Gen Z. Variasi Bahasa tidak muncul sebagai bentuk

kebahasaan individual tetapi sebagai praktik kolektif berulang dan membentuk pola penggunaan tertentu.

Tabel 1. Distribusi Data Variasi Bahasa Slang Gen Z Di Platform Z

Slang	Jumlah	Maksud
Mihu-Mihu	50	Mengekspresikan Kebahagiaan
Mahi-Mahi	50	Mengekspresikan Kekesalan/hal rumit
Najong	50	Mengalami/melihat hal yang menjijikkan
Bhapp	50	Kaget (dalam konteks negatif)
Zhamm	50	Kaget, takjub, kagum (dalam konteks positif)
Vhomb	50	Mengalami hal yang tidak disangka-sangka/fantastis

Table tersebut menunjukkan bahwa setiap variasi Bahasa Slang memiliki fungsi dalam komunikasi yang hamper sama, meskipun cara penggunaannya bisa berbeda tergantung situasi. Dari sudut Panjang sosiolinguistik, lima dari enam Bahasa gaul yaitu *mihu-mihu*, *mahi-mahi*, *bhapp*, *zhamm*, dan *vhomb* termasuk ke dalam bentuk penciptaan istilah

baru, sementara *najong* merupakan serapan dari Bahasa daerah, tepatnya Bahasa Sunda. Penciptaan istilah baru mencerminkan bagaimana Bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial dan emosional Gen Z, menciptakan ruang baru bagi identitas pribadi atau kelompok (Ahmadi & Zahra, 2024).

1. Variasi Bahasa Slang Gen Z di Platform X

Berdasarkan hasil analisis netnografi terhadap unggahan Gen Z di *platform X*, ditemukan enam Bahasa Slang yang sering digunakan yaitu *mihu-mihu*, *mahi-mahi*, *najong*, *bhapp*, *zhamm*, dan *vhomb*. Keenam variasi Bahasa gaul tersebut digunakan untuk menunjukkan perasaan seseorang dalam berkomunikasi di ruang digital. Slang *mihu-mihu* digunakan untuk menyampaikan perasaan Bahagia dan *mahi-mahi* digunakan untuk menggambarkan kekesalan atau situasi rumit. Pada awalnya, kedua istilah tersebut merupakan reaksi spontan pembawa acara siniar Keluarga Artis. Namun, di *platform X* kini maknanya berubah. Kini, *mihu-mihu* dan *mahi-mahi* menjadi tanda identitas sosial. Gen Z membentuk

kelompok bernama tim *mihu-mihu* dan tim *mahi-mahi* yang merujuk pada Niky Putra dan Mario Caesar selaku pembawa acara siniar Keluarga Artis. Dengan demikian, *mihu-mihu* dan *mahi-mahi* tidak hanya beda dalam makna perasaan, tetapi juga membentuk dua kelompok atau tim dalam komunitas digital Gen Z.

Slang *najong* digunakan untuk menyampaikan ketidaksukaan atau rasa jijik terhadap sesuatu yang tidak disukai. Istilah ini berfungsi sebagai cara singkat untuk mengekspresikan sikap negatif tanpa perlu menjelaskan panjang. Gen Z cenderung menggunakan cara ini ketika mengekspresikan pendapat mereka secara langsung. Slang *bhapp* digunakan untuk menyampaikan rasa kaget atau reaksi terhadap sesuatu yang tidak terduga dalam konteks yang negatif.

Penggunaan Slang *bhapp* menunjukkan cara yang efisien dalam berkomunikasi di ruang digital, sekaligus menggantikan ekspresi nonverbal yang tidak bisa muncul dalam tulisan. Slang *zhamm* digunakan untuk menyampaikan rasa kagum atau takjub terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa. Karena menggunakan huruf tidak baku, istilah

ini memperkuat makna dalam ruang digital, di mana bentuk tulisan bisa memperjelas pesan ekspresi emosional. Kemudian, slang *vhomb* digunakan untuk mengekspresikan kejutan atau pengalaman di luar dugaan. Istilah ini membantu menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa, sehingga muncul bentuk baru yang disepakati bersama oleh kalangan Gen Z.

Secara keseluruhan, variasi Bahasa slang Gen Z di *platform X* menunjukkan bahwa penciptaan istilah baru tidak hanya berkaitan dengan ekspresi emosional, tetapi juga dengan pembentukan identitas kelompok. Perbedaan konteks penggunaan *mihu-mihu* dan *mahi-mahi* dalam siniar Keluarga Artis menegaskan adanya proses resemiotisasi, yaitu perubahan makna dan fungsi bahasa ketika berpindah dari media lisan ke tulisan digital.

2. Slang sebagai Praktik Sosiolinguistik Digital

Bahasa Slang Gen Z di *platform X* merupakan bentuk nyata praktik sosiolinguistik digital yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas,

hubungan sosial, dan rasa persaudaraan dalam kelompok. Penggunaan pola ucapan tertentu menunjukkan bahwa seseorang termasuk dalam komunitas digital yang memahami makna-makna yang sama.

Berbagai macam variasi Bahasa seperti *mihu-mihu* dan *mahi-mahi* digunakan sebagai cara untuk menyampaikan Bahasa tubuh dalam komunikasi. Variasi *najong* berfungsi untuk menunjukkan sikap seseorang secara tidak langsung. Sementara itu, *bhapp*, *zhamm*, dan *vhomb* membantu memperkuat rasa persaudaraan dalam kelompok dengan menggunakan simbol Bahasa yang hanya dimengerti oleh komunitas tertentu.

Slang yang dipopulerkan oleh Gen Z di *platform X* bukan sekadar fenomena linguistik yang bersifat permukaan, melainkan sebuah manifestasi dari praktik sosiolinguistik digital yang dinamis. Dengan demikian, viralitas Slang di *platform X* menjadi bukti bahwa komunitas digital memiliki kekuatan untuk menegosiasikan makna-makna baru, di mana hubungan sosial tidak lagi dibangun melalui tatap muka secara fisik, melainkan melalui kesamaan

pola komunikasi dan frekuensi penggunaan istilah yang dianggap sebagai milik bersama. Hal ini pada akhirnya menciptakan struktur sosial baru dalam ruang digital yang sangat bergantung pada kelenturan dan kreativitas bahasa penggunaannya.

3. Netnografi dan Pembentukan Tren Bahasa

Pendekatan netnografi memungkinkan melihat bagaimana Bahasa Slang terbentuk di ruang digital. Data menunjukkan bahwa siniar hiburan seperti Keluarga Artis menjadi penyebab awal munculnya Bahasa slang tersebut. Pembicaraan yang terdengar di siniar yang berlangsung spontan dan santai kemudian diadaptasi oleh kalangan Gen Z di *platform X* melalui unggahan, berbagi ulang, atau komentar. Dalam proses ini terjadi resemitisasi, Bahasa yang awalnya hanya berkaitan dengan konteks siniar kini memiliki makna yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa Bahasa Slang Gen Z terbentuk secara Bersama-sama melalui interaksi lintas media dan praktik sosial di ruang digital.

Bahasa gaul tersebut menjadi tren di kalangan Gen Z karena

dibentuk oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, pengaruh dari media digital seperti viralitas terutama pada siniar hiburan menjadikan variasi Bahasa Slang muncul. Pembawa acara maupun bintang tamu siniar Keluarga Artis sering menggunakan tuturan spontan dan hal itu kemudian diikuti oleh pendengarnya dan menyebar ke *platform X* sehingga banyak digunakan oleh kalangan Gen Z.

Kedua, kebutuhan untuk menyampaikan emosi dengan cepat dan jelas mendorong Gen Z menggunakan Bahasa yang singkat dan ekspresif. Bahasa Slang memungkinkan mereka menyampaikan perasaan kompleks seperti kaget, jijik, kagum, atau Bahagia dengan kata yang singkat.

Ketiga, pembentukan identitas dan solidaritas dalam kelompok juga memperkuat penggunaan Bahasa Slang, contohnya *mihu-mihu* dan *mahi-mahi* menunjukkan bahwa Bahasa Slang dianggap sebagai cara untuk menunjukkan keanggotaan dalam ruang digital.

Keempat, proses penyampaian makna lisan ke tulisan digital membuat fungsi Bahasa gaul semakin luas. Ungkapan yang awalnya hanya ekspresif dalam siniar bisa menjadi

simbol sosial Ketika digunakan berulang kali dalam platform X.

Kelima, kreativitas Gen Z dalam mengubah bunyi dan tulisan membuat Bahasa gaul terlihat unik dan mudah dikenali . keunikan ini mempercepat penyebaran dan penggunaan bahasa di ruang digital.

Dengan demikian, tren Bahasa gaul di kalangan Gen Z terbentuk karena interaksi antar media digital, identitas sosial, serta kemampuan kreatif dalam penggunaan Bahasa di ruang digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi Bahasa Slang Gen Z di *platform X* terbentuk melalui praktik kebahasaan digital yang terus berubah dan bersifat bersama. Variasi Bahasa seperti *mihu-mihu*, *mahi-mahi*, *najong*, *bhapp*, *zhamm*, dan *vhomb* menunjukkan kreativitas Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perasaan serta menunjukkan identitas sosial. Bahasa slang ini tidak hanya muncul karena kreativitas pribadi melainkan berkembang menjadi bentuk Bahasa yang dipahami dan dipakai Bersama oleh kalangan Gen Z.

Hasil penelitian juga menunjukkan perubahan arti dan makna Ketika ucapan yang awalnya digunakan dalam siniar berpindah ke platform X. variasi *mihu-mihu* dan *mahi-mahi* digunakan dalam konteks berbeda, dari sekadar menunjukkan kebahagiaan dan rasa bingung menjadi symbol kelompok tertentu yang pada akhirnya membentuk perbedaan sosial dalam bentuk tim *mihu-mihu* dan tim *mahi-mahi*. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital memainkan peran penting dalam proses mengubah makna kata serta membentuk tren Bahasa slang di kalangan Gen Z.

E. Saran

Sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan analisis melalui studi komparatif lintas platfrom. Hal ini penting untuk membedah apakah dinamika evolusi Bahasa Slang memiliki pola yang sama Ketika berpindah ke platform yang lebih mengutamakan visual seperti TikTok atau Instagram, mengingat setiap media memiliki karakteristik teknis yang berbeda dalam membentuk viralitas.

Selain itu, karena Gen Z terbukti menjadi instrumen untuk menunjukkan identitas dan solidaritas dalam kelompok, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih dalam menggali mengenai aspek psikolinguistiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, W., & Zahra, A. (2024). Ragam Bahasa Gaul Generasi Z Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1). Retrieved from <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM>
- David Barton, I., & Lee, C. (2023). *Language online:Investigating Digital Textsand Practices*. Canada.
- Ilhami, D., & Mahmud Yunus Batusangkar. (2024). *Indonesian Research Journal on Education Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia*. *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4). Retrieved from <https://irje.org/index.php/irje>
- KhosraviNik, M. (2022). Digital meaning-making across content and practice in social media critical discourse studies. *Critical Discourse Studies*. Routledge. doi:10.1080/17405904.2020.1835683

Rahmadhani, A., Hakim, L., Riska
Puspita, A., Suryo Putranto, R., &
Iqbal Hussaini, S. (2024). *Ragam
Bahasa Gaul Terhadap
Pemakaian Bahasa Indonesia di
Kalangan Mahasiswa Ponorogo
(Teori Sosiolinguistik)* (Vol. 1).